

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada bidang informasi, komunikasi, dan teknologi di abad ke-21 semakin mendorong seseorang untuk memiliki keterampilan yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan secara global. Keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh seseorang antara lain keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas atau disebut juga keterampilan 4C (Erdogan, 2019). Keterampilan 4C diperlukan terutama pada siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu keterampilan 4C yang dibutuhkan agar siswa dapat menganalisis serta memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir dan mengelola informasi yang dikembangkan melalui identifikasi, melakukan analisis, serta evaluasi dari suatu permasalahan (Abrami et al., 2015). Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan oleh siswa apabila secara terencana dilatih dalam proses pembelajaran (Kusumaningtyas et al., 2013). Siswa perlu dilatih dalam keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat menganalisis serta memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar (Harahap, et al., 2020). Siswa dapat merumuskan suatu permasalahan, kemudian mengkaji sumber informasi untuk strategi dalam merencanakan perumusan masalah. Siswa juga dapat mengemukakan argumentasinya serta dapat memberikan keputusan atau pemecahan terkait suatu permasalahan (Zakiah dan Lestari, 2019).

Hasil asesmen PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-70 dari 78 negara lainnya (OECD, 2019). Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 389 dibawah skor rata-rata keseluruhan negara yang mengikuti asesmen PISA yaitu 487. Asesmen PISA tersebut dibuat berdasarkan keterampilan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan yang termasuk kedalam bagian dari keterampilan berpikir kritis. Kondisi keterampilan berpikir kritis siswa yang tergolong rendah diduga karena guru menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa memahami materi hanya menghafal teori saja bukan melalui keterampilan berpikir

kritisnya (Fahmawati, et al., 2017). Hal ini juga diperkuat berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Muldayanti (2013) bahwa diperlukan model dengan media pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah, siswa tidak hanya sekedar mendapatkan penjelasan dari guru. Model *problem based learning* dapat mengarahkan pemikiran kritis siswa dalam suatu pemecahan masalah (Astika, et al., 2013). Model pembelajaran ini memusatkan pada suatu permasalahan tertentu, kemudian siswa mencoba untuk menganalisis suatu permasalahan tersebut (Amir, 2013). Siswa mengkaji suatu permasalahan dari berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, berita, internet, maupun dari hasil observasi. Siswa berdiskusi secara berkelompok dengan saling memberikan argumentasi, kemudian memaparkan hasil diskusi kepada siswa lainnya. Guru melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran (Sartono, et al., 2017).

Model *problem based learning* dapat diterapkan oleh guru salah satunya pada materi perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan merupakan materi dari bab 10 semester genap kelas X di tingkat SMA (Kemendikbud, 2018). Model *problem based learning* dapat diterapkan pada materi perubahan lingkungan ini karena pembelajaran berfokus terhadap permasalahan terkait perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar. Materi perubahan lingkungan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Saputra dan Kuntjoro, 2019). Keterampilan berpikir kritis siswa diperlukan dalam membahas materi ini untuk menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan terkait perubahan lingkungan. Pada penerapan model *problem based learning* ini diperlukan media yang dapat mendukung siswa untuk berdiskusi membahas terkait pemecahan dari suatu permasalahan mengenai perubahan lingkungan. Salah satu media yang dapat mendukung siswa untuk berdiskusi secara lisan melalui suatu perangkat adalah *podcast*.

*Podcast (playable on demand and broadcast)* atau siniar merupakan salah satu teknologi media komunikasi berupa audio yang dapat direkam dan diunggah melalui internet (Phillips, 2017). Saat ini *podcast* dapat mendukung kebutuhan media diskusi digital secara lisan dalam proses pembelajaran (Rafiza, 2020). Penelitian sebelumnya mengenai Implementasi *blended-problem based learning*

melalui media *google classroom* dalam pembelajaran biologi oleh Hikmawati dan Suryaningsih (2020), yang menunjukkan bahwa tidak adanya proses kolaborasi dan berbagi ide atau informasi yang dilakukan siswa dengan anggota sekelompoknya ketika berdiskusi. Siswa bekerja secara mandiri melakukan pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok dengan menjawab pertanyaan terkait permasalahan yang diberikan. Siswa hanya terfokus untuk mengerjakan tugas yang diberikan tanpa disertai dengan kerjasama untuk mengulas hasil pencarian informasi secara bersama antar anggota kelompok. *Podcast* dirancang sebagai media yang dapat memungkinkan terjadinya proses kolaborasi dan berbagi ide atau informasi (Manca dan Ranieri, 2016). Hal ini dikarenakan media *podcast* dapat memfasilitasi interaksi antar individu dalam suatu kelompok secara lisan. Siswa bisa saling mengemukakan argumentasi dan mengulas hasil pencarian informasi secara bersama.

*Podcast* dapat dijadikan sebagai media bagi siswa untuk berdiskusi mengenai pemecahan atau analisis dari suatu permasalahan (Mayangsari dan Tiara, 2019). *Podcast* menjadikan setiap siswa dapat aktif untuk saling mengemukakan argumentasinya. Proses ketika siswa saling mengemukakan argumentasinya ini memberikan peluang bagi siswa untuk dapat melatih keterampilan berpikir kritisnya (Mahanal, 2009). Hasil diskusi *podcast* dapat diarsipkan, didengarkan secara berulang serta mudah dibagikan kepada siswa lainnya sehingga lebih efisien (Hutabarat, 2020). Hasil diskusi masing-masing kelompok siswa dapat saling didengarkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Ketika pembelajaran berlangsung masing-masing kelompok siswa dapat memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat terlihat dari proses tersebut (Marin dan Halpern, 2011).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio berbasis *podcast* dengan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Keterampilan berpikir kritis siswa yang tergolong rendah pada proses pembelajaran.

2. Siswa tidak hanya sekedar memahami materi dengan menghafal teori saja tetapi juga melalui keterampilan berpikir kritisnya
3. Diperlukan model dengan media pembelajaran yang dapat memungkinkan terjadinya proses kolaborasi dan berbagi ide atau informasi antar siswa ketika berdiskusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, agar pembahasan pada penelitian ini lebih terfokus, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media audio berbasis *podcast* dengan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan.

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media audio berbasis *podcast* dengan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio berbasis *podcast* dengan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan bisa sebagai acuan maupun pertimbangan strategi diskusi pembelajaran bagi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan media audio berbasis *podcast* dengan model *problem based learning*
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis maupun penelitian yang berkelanjutan.